

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**NI WAYAN DELIANI
NPM 2253053030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

NI WAYAN DELIANI

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan motivasi belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi product moment dengan pendekatan ex post facto dengan populasi sebanyak 189 peserta didik, dan sampel sebanyak 129 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta dilengkapi dengan observasi, kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan motivasi belajar peserta didik kelas IV.

Kata Kunci: Interaksi sosial, motivasi belajar, sekolah dasar

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL INTERACTION AND LEARNING MOTIVATION OF GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

NI WAYAN DELIANI

The problem addressed in this study was the low learning motivation of fourth-grade students. This study aimed to describe and analyze the positive and significant relationship between social interaction and students' learning motivation. The research employed a correlational research design using the ex post facto approach. The population of this study consisted of 189 students, with a sample of 129 students selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, and were supported by observation, questionnaires, and documentation studies. Data analysis was conducted using the product-moment correlation technique. The results of the study indicated that there was a significant relationship between social interaction and the learning motivation of fourth-grade students in the 2025/2026 academic year.

Keywords: Social Interaction, learning motivation, elementary school.

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Oleh

NI WAYAN DELIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Ni Wayan Defiani**

No. Pokok Mahasiswa : **2253053030**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.
NIP 197606022008122001

Amrina Izzatika, M.Pd.
NIP 198912182025212058

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.



Sekretaris : Amrina Izzatika, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Erni, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Februari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Ni Wayan Deliani
NPM : 2253053030
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar" tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 23 Februari 2026
Yang membuat pernyataan



Ni Wayan Deliani
NPM 2253053030

RIWAYAT HIDUP



Peneliti Bernama Ni Wayan Deliani lahir di Negara Batin, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung pada Tanggal 16 Juni 2004. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Wayan Darsane dan Ibu Ni Made Sri Astini

Pendidikan Formal yang telah peneliti tempuh sebagai berikut:

SDN 3 Negara Batin, lulus pada tahun 2016.

SMPN 11 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2019.

SMAS Perintis 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Peneliti melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Wiratama dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I di Desa Wirawata, Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“Belajarlal mengucap syukur dari hal-hal baik dihidupmu
Belajarlal menjadi kuat dari hal-hal buruk di hidupmu”

(B.J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Om Awighnam Astu Namo Sidham

Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Kupersembahkan karya ini kepada:

Orang Tuaku Tercinta Bapak Wayan Darsane dan Ibu Ni Made Sri Astini

Terima kasih atas doa yang selalu mengiringi setiap langkahku, serta atas kesabaran yang tiada henti. Terima kasih atas bimbingan dan nasihat yang tak pernah lelah diberikan, yang selalu menguatkan ku menghadapi setiap tantangan dengan penuh keyakinan. Kasih sayang bapak dan ibu adalah sumber semangat dan motivasi dalam setiap perjalanan hidupku.

Adikku Tersayang

Ni Nengah Milawati, I Nyoman Wendi Saputra dan I Ketut Nanda Saputra

Terima kasih atas doa dan dukungan, yang selalu menjadi penyemangatku.

Almamater Tercinta “ Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “ Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” yang peneliti susun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung, yang berkontribusi dalam mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah mengesahkan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu menyetujui skripsi.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu administrasi dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., Ketua Penguji yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, serta arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Amrina Izzatika, M.Pd., Sekretaris Penguji yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, serta arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Dra. Erni, M.Pd., Penguji Utama yang senantiasa memberikan saran dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Siti Nuraini, M.Pd., Dosen Validator yang telah memvalidasi instrumen angket yang di gunakan dalam penelitian.
9. Alif Luthvi Azizah, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan memotivasi dalam penyusunan skripsi.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. SD tempat penelitian, terimakasih kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin, serta kepada pendidik dan peserta didik yang telah membantu kelancaran penelitian.
12. Terima kasih kepada seluruh keluarga besarku yang tidak dapat kusebutkan satu per satu, yang selalu memberi doa dan dukungan.
13. Sahabat seperjuangan Ninda Putriayu, Muadhatus Solehah dan Putri Sahapani Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu ada, memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan.
14. Rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD angkatan 2022 terkhusus kelas C, Terima Kasih atas dukungan yang diberikan selama ini.

Metro, 23 Februari 2026
Peneliti,



Ni Wayan Deliani
NPM 2253053030

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
II.TINJAUAN PUSTAKA	8
A.Belajar dan Pembelajaran	8
1. Pengertian Belajar	8
2. Tujuan Belajar	9
3. Teori Belajar	10
4. Prinsip Belajar	13
5. Pengertian Pembelajaran	17
B.Motivasi Belajar.....	19
1. Pengertian Motivasi Belajar	19
2. Fungsi Motivasi Belajar	20
3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.....	21
4. Macam – Macam Motivasi Belajar	23
5. Indikator Motivasi Belajar	24
C.Interaksi Sosial.....	28
1. Pengertian Interaksi Sosial	28
2. Jenis – Jenis Interaksi Sosial	29
3. Faktor – Faktor Interaksi Sosial	31
4. Bentuk – bentuk Interaksi Sosial.....	32
D.Kerangka Pikir.....	40
E.Hipotesis Penelitian	41

III.METODE PENELITIAN	42
A.Jenis Penelitian	42
B.Setting Penelitian	42
1. Subjek Penelitian.....	42
2. Objek Penelitian	42
3. Tempat Penelitian	42
4. Waktu Penelitian.....	42
C.Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
1.Populasi Penelitian.....	43
2.Sampel Penelitian.....	43
D.Prosedur Penelitian	45
E.Variabel Penelitian	46
1.Variabel Bebas (Independen)	46
2.Variabel Terikat (Dependen)	46
F.Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	47
1.Definisi Operasional Variabel	47
G.Teknik Pengumpulan Data.....	48
H.Instrumen Penelitian	48
1.Pengembangan Instrumen	48
2.Uji Coba Instrumen	50
3.Uji Persyaratan Instrumen	51
I.Teknik Analisis Data	55
1.Uji Persyaratan Analisis Data	55
2.Uji Hipotesis	57
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Data Penelitian.....	58
1. Data Interaksi Sosial (X).....	58
2. Data Motivasi Belajar (Y).....	60
B.Hasil Analisis Data	62
1.Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	62
2.Hasil Uji Hipotesis	63
C.Pembahasan	64
D.Keterbatasan Penelitian	66
V.KESIMPULAN DAN SARAN.....	68

A.Kesimpulan.....	68
B.Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Motivasi Belajar Peserta Didik	4
2 Data Jumlah Peserta didik Kelas IV.....	43
3 Data Jumlah Sampel Peserta didik Kelas IV.....	45
4 Kisi-kisi Kuesioner Interaksi Sosial.....	48
5 Kuesioner Motivasi Belajar	49
6 Skor Jawaban Angket.....	50
7 Rubrik Jawaban Angket	50
8 Klasifikasi Validitas	52
9 Klasifikasi Reliabilitas	53
10 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Interaksi Sosial	54
11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Motivasi Belajar	55
12 Data Variabel X dan Y.....	58
13 Distribusi Frekuensi Variabel X.....	59
14 Distribusi Kategori Variabel X.....	60
15 Distribusi Frekuensi Variabel Y	60
16 Distribusi Kategori Variabel Y	61
17 Hasil Uji Normalitas	62
18 Tabel Hasil Linearitas.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Pikir	41
2 Diagram Batang Interaksi Sosial.....	59
3 Diagram Batang Motivasi Belajar.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Dokumen Surat-Surat.....	73
2 Pengumpulan Data	94
3 Data Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	107
4 Data X dan Y	114
5 Data Normalitas, Linearitas dan Hipotesis.....	120
6 Tabel Statistik.....	131
7 Dokumentasi Penelitian	134

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga dibentuk kepribadiannya agar mampu menghadapi tantangan hidup dan berperan aktif dalam masyarakat.

Ketentuan Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan :

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan memiliki makna yang luas dan mendalam sebagai proses yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap serta keterampilan Peserta didik. Menurut Hamalik, (2022) Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang dirancang untuk membentuk dan memengaruhi peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan agar mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan di sekitarnya. Proses pendidikan ini akan menimbulkan perubahan positif dalam diri Peserta didik.

Perubahan tersebut membuat mereka memiliki kemampuan untuk berkembang, berpikir, dan bertindak secara tepat sehingga dapat berperan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Agar tujuan tersebut tercapai, pengajaran memiliki peran penting sebagai pengarah jalannya pendidikan.

Dengan pengajaran yang tepat, perubahan yang diharapkan dapat terwujud, sehingga peserta didik berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi sosial dapat memperkuat keterampilan tersebut. Sejalan dengan pendapat Siregar, (2021) manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dan dukungan dari orang lain. Salah satu wujud kebutuhan tersebut tampak melalui interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan teman sebaya dalam berbagai aktivitas pembelajaran, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan tentang bekerja dalam kelompok, berbagi pengetahuan, serta menghargai pendapat individu lain.

Penting bagi pendidik untuk memfasilitasi dan mendorong interaksi sosial yang positif di kelas menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif. Menciptakan lingkungan belajar suportif dengan memberi setiap peserta didik kesempatan yang sama untuk berpendapat serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai juga menjadi faktor.

Pada saat yang sama keberhasilan proses pembelajaran tidak akan terlepas dari motivasi belajar. Motivasi belajar berperan penting dalam keberhasilan Pendidikan. Selaras dengan Pendapat Sidabutar dkk., (2020) Motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang berfungsi untuk memberi arah dan semangat dalam menjalani proses pembelajaran, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu, motivasi memiliki peran yang sangat penting bagi Peserta didik. Kehadiran motivasi mampu meningkatkan semangat, memperkuat tekad, dan mengarahkan aktivitas belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Motivasi belajar merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, serta penentu keberhasilan Peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Tingginya motivasi dapat membuat Peserta didik menjadi lebih giat, aktif, dan memiliki keinginan yang kuat untuk meraih prestasi. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar, rendahnya capaian akademik, hingga munculnya sikap kurang peduli terhadap pendidikan.

Motivasi belajar Peserta didik bersumber dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri Peserta didik, seperti minat belajar, rasa ingin tahu, dan kesadaran akan pentingnya belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dukungan pendidik, lingkungan belajar, pemberian penghargaan, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor ekstrinsik yang berperan penting dalam mendorong motivasi belajar Peserta didik, karena melalui interaksi yang positif Peserta didik merasa dihargai, didukung, dan terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu turut memperkuat hasil temuan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Karina dkk., (2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif berdampak signifikan terhadap pemahaman materi, prestasi akademik, serta keterampilan sosial Peserta didik melalui diskusi aktif dan kerja sama kelompok. Selanjutnya, penelitian Unggati dkk., (2022) menemukan bahwa bentuk interaksi sosial Peserta didik sekolah dasar, baik di dalam maupun di luar kelas, meliputi kerja sama, persaingan, konflik, dan akomodasi yang terbentuk melalui proses komunikasi, imitasi, identifikasi, serta simpati. Kurangnya interaksi sosial dalam pembelajaran terbukti dapat memengaruhi hasil belajar dan perkembangan Peserta didik.

Selain itu, penelitian Damayanti dkk., (2021) menegaskan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar Peserta didik. Artinya, semakin tinggi intensitas interaksi sosial antar teman sebaya, semakin meningkat pula motivasi belajar Peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas IV, motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana keterlibatan Peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap perkembangan ini, Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif serta sosial mereka. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar Peserta didik.

Tabel 1 Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Sekolah	Kelas	Perilaku Motivasi Belajar
1.	SD Negeri 2 Metro Timur	IV A	Peserta didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, mudah terdistraksi, dan kurang aktif dalam kegiatan kelas.
		IV B	Peserta didik cenderung pasif, jarang bertanya, serta kurang menunjukkan minat selama proses pembelajaran berlangsung.
		IV C	Peserta didik kurang fokus saat pembelajaran dan sering menunda penyelesaian tugas yang diberikan pendidik.
2.	SD Negeri 3 Metro Timur	IV	Peserta didik menunjukkan keaktifan yang rendah, kurang percaya diri, dan bergantung pada arahan pendidik dalam belajar.
3.	SD Negeri 5 Metro Timur	IV A	Sebagian peserta didik kurang memiliki inisiatif belajar dan belum konsisten dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.
		IV B	Peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran dan keaktifan dalam kegiatan kelas masih rendah.
4.	SD Negeri 8 Metro Timur	IV A	Masih terdapat peserta didik yang kurang fokus, kurang aktif berdiskusi, dan memerlukan dorongan dari pendidik.
		IV B	Peserta didik kurang menunjukkan antusiasme belajar dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran masih rendah.

Sumber : hasil penelitian pendahuluan SDN di Kecamatan Metro Timur

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, terlihat bahwa motivasi belajar Peserta didik kelas IV di beberapa SD Negeri di Kecamatan Metro Timur masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai perilaku yang

teramati, seperti kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya keaktifan peserta didik di kelas, kecenderungan bersikap pasif dan jarang bertanya, kurangnya fokus saat pembelajaran berlangsung, serta kebiasaan menunda penyelesaian tugas yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, sebagian peserta didik juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dan masih sangat bergantung pada arahan pendidik dalam proses belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik, baik yang bersifat intrinsik seperti minat, fokus, dan inisiatif belajar, maupun yang bersifat ekstrinsik seperti dorongan dari pendidik dan interaksi dengan teman sebaya, masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi rendahnya motivasi belajar tersebut adalah belum optimalnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Terbatasnya kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya dapat menjadikan pembelajaran kurang menarik dan cenderung bersifat satu arah. Kondisi ini berpotensi menyebabkan peserta didik menjadi pasif serta kurang memiliki dorongan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut hubungan interaksi sosial dalam pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran yang memfasilitasi interaksi sosial secara positif, sekaligus menjadi acuan bagi pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar Peserta didik secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Motivasi belajar peserta didik masih rendah
2. Peserta didik kurang menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran.
3. Interaksi sosial antar siswa di kelas masih terbatas.
4. Kepercayaan diri peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan berkomunikasi masih kurang.
5. Lingkungan belajar yang kurang kondusif.

C. Batasan Masalah

Penelitian difokuskan pada aspek interaksi sosial dan kaitannya dengan motivasi belajar Peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan interaksi sosial terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan interaksi sosial dengan motivasi belajar Peserta didik kelas IV di SD Negeri di Kecamatan Metro Timur tahun ajaran 2025/2026

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dasar, Dapat memperluas wawasan mengenai teori interaksi sosial beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, serta memperdalam pemahaman tentang motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

A. Pendidik

Temuan penelitian ini dapat digunakan dalam penyusunan dan penerapan strategi pembelajaran untuk membangun interaksi sosial yang positif antar peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong peningkatan motivasi belajar. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan interaksi sosial di kelas sebagai sarana pembentukan karakter, seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab.

B. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang kebijakan atau program yang bertujuan untuk memperkuat kualitas di lingkungan sekolah guna menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.

C. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan interaksi sosial dan motivasi belajar Peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku. Proses ini berlangsung melalui pengalaman, latihan, atau pendidikan, yang pada akhirnya membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Sebagaimana dikemukakan oleh Amrulloh dkk., (2024) belajar merupakan kunci utama dalam setiap proses pendidikan, karena tanpa adanya kegiatan belajar, tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak mungkin tercapai. Belajar tidak hanya dipandang sebagai aktivitas biasa, melainkan sebagai dasar yang menopang seluruh sistem pendidikan. Sebagai sebuah proses, belajar memiliki peran yang sangat penting dan cakupannya luas, melibatkan berbagai disiplin ilmu yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Nilai penting pendidikan terletak pada kemampuannya membawa perubahan, baik pada aspek pengetahuan maupun pada ranah sikap, nilai, dan keterampilan.

Muawanah dan Muhid, (2021) secara umum, belajar dapat dipahami sebagai proses untuk memahami, menerapkan, dan menguasai pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup. Secara umum, belajar merupakan bentuk pemahaman terhadap perubahan perilaku individu yang bersifat menetap, sebagai hasil dari pengalaman masa lalu dan interaksi dengan lingkungan sekitar yang melibatkan aspek kognitif. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, sikap, pemahaman diri, dorongan internal, serta motivasi.

Sejalan dengan pendapat Anggraini dkk., (2022) menjelaskan Belajar merupakan tanggung jawab utama setiap Peserta didik, di mana hasil yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing individu. Proses belajar pada dasarnya ditentukan oleh kesadaran dan kemauan Peserta didik itu sendiri, karena merekalah yang menjadi penentu berlangsung atau tidaknya kegiatan belajar. Aktivitas belajar dapat dilakukan di berbagai tempat, namun di lingkungan sekolah belajar menjadi kewajiban utama yang harus dilaksanakan oleh Peserta didik. Melalui proses belajar, seseorang mengalami perubahan baik dalam perilaku maupun pemahamannya. Jika pada awalnya anak belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan tertentu, maka dengan adanya pengalaman belajar, perilaku dan pemahaman tersebut akan berkembang dan semakin bertambah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang disengaja dan berkesinambungan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perubahan perilaku. Proses ini tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik. Belajar terjadi melalui pengalaman, latihan, serta interaksi dengan lingkungan, dan hasilnya akan membentuk cara berpikir, bertindak, serta nilai yang dianut individu.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses belajar, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada diri Peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Selaras dengan pendapat Hamalik, (2022) menjelaskan tujuan belajar dapat dipahami sebagai hasil yang menunjukkan bahwa Peserta didik telah mengalami proses belajar, yang meliputi pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang diharapkan. Secara sederhana, tujuan belajar merupakan gambaran tentang perilaku atau kemampuan yang ingin dicapai Peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan belajar, pendidik dapat lebih tepat dalam menentukan hasil yang diharapkan dari kegiatan

pembelajaran. Meskipun berbeda, tujuan pembelajaran (instructional goals) dan tujuan belajar (learning objectives) memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Suzana dan Jayanto, (2021) Tujuan belajar merupakan proses yang mengarah pada perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Melalui perolehan pengetahuan, setiap individu diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kognitifnya dalam memecahkan berbagai permasalahan. Selain itu, kegiatan belajar juga bertujuan untuk mengembangkan serta menerapkan keterampilan jasmani dan rohani secara optimal sehingga terjadi perubahan pada aspek psikomotorik. Selanjutnya, proses belajar diharapkan dapat membentuk sikap positif dalam diri individu yang berkontribusi terhadap perubahan pada aspek afektif.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran berupa perubahan perilaku Peserta didik ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut meliputi peningkatan kemampuan berpikir (kognitif), pengembangan keterampilan jasmani dan rohani (psikomotorik), serta pembentukan sikap positif (afektif). tujuan belajar berperan penting sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

3. Teori Belajar

Teori belajar adalah serangkaian prinsip, konsep, dan gagasan yang menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ariani dkk., (2022) dan Wahab dan Rosnawati, (2021) , teori belajar merupakan sekumpulan konsep dan prinsip yang menjelaskan proses terjadinya belajar pada individu, meliputi cara memperoleh, mengolah, menyimpan,

serta memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman. Teori belajar juga berfungsi untuk menjelaskan perubahan perilaku, pengetahuan, dan sikap individu setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, dikenal empat teori belajar yang banyak digunakan, yaitu teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik, yang masing-masing memiliki pandangan berbeda mengenai proses belajar.

a. Teori behavioristik

Belajar sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa penyampaian materi, latihan, nasihat, maupun pembiasaan atau pembentukan karakter yang diberikan oleh pendidik kepada Peserta didik. Respon merupakan reaksi yang ditunjukkan Peserta didik terhadap stimulus tersebut. Seseorang dianggap telah belajar apabila mampu memperlihatkan perubahan perilaku yang nyata dan dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungannya.

b. Teori kognitif

Belajar bukan sekadar perubahan perilaku, melainkan sebagai proses mental yang melibatkan perubahan cara berpikir, persepsi, dan pemahaman individu. Fokus utama teori ini terletak pada proses berpikir yang terjadi selama pembelajaran. Belajar terjadi ketika Peserta didik berusaha memahami lingkungannya, membangun skema atau struktur kognitif, serta memaknai dan mengorganisasi pengalaman secara mental. Oleh karena itu, perilaku individu dipengaruhi oleh cara individu tersebut memersepsikan dan memahami situasi yang berkaitan dengan tujuan belajarnya.

c. Teori konstruktivisme

Pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh pendidik, melainkan dibangun sendiri oleh Peserta didik secara bertahap melalui pengalaman belajar. Dalam pandangan ini, belajar tidak dianggap sebagai proses menerima informasi secara satu arah, tetapi sebagai

proses aktif pemberian makna terhadap pengalaman. Proses tersebut terjadi melalui asimilasi dan akomodasi yang menghasilkan pembaruan atau penyesuaian struktur kognitif dalam diri Peserta didik. Pembelajaran bersifat kontekstual dan memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk menemukan serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri.

d. Teori humanistik

Berfokus pada perkembangan kepribadian dan potensi diri Peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan menekankan pembentukan sikap, emosi positif, dan pengembangan potensi diri, bukan hanya pencapaian akademik. Motivasi belajar dipandang berasal dari perpaduan kebutuhan dasar hingga kebutuhan tingkat tinggi, seperti penghargaan diri dan aktualisasi diri, sehingga Peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang positif.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan dasar ilmiah yang menjelaskan proses terjadinya belajar pada individu, meliputi cara memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman. Teori belajar membantu pendidik memahami karakteristik Peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna.

Pada penelitian ini digunakan teori belajar kognitif, karena teori ini menekankan bahwa belajar bukan hanya perubahan perilaku, melainkan proses perubahan cara berpikir, persepsi, dan pemahaman Peserta didik. Proses tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi antara Peserta didik dengan pendidik maupun teman sebaya. Melalui interaksi sosial, Peserta didik memperoleh pengalaman baru yang dapat memperluas skema berpikir, menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam, serta meningkatkan motivasi untuk belajar. Dengan demikian, teori kognitif relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar Peserta didik di sekolah dasar.

4. Prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan bentuk interaksi antara pendidik dan Peserta didik yang bertujuan memberikan dorongan serta semangat belajar yang bermanfaat bagi perkembangan diri Peserta didik. Prinsip belajar berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak, sekaligus menjadi sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif antara pendidik dan Peserta didik. Sejumlah ahli pendidikan menjelaskan berbagai prinsip belajar Sebagaimana dikemukakan oleh Ramli dan Damopolii, (2024), prinsip belajar adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Kesiapan

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan Peserta didik. Kesiapan yang dimaksud adalah kondisi individu yang memungkinkan dirinya mampu menerima pelajaran pada saat itu. Terkait hal tersebut, terdapat berbagai bentuk kesiapan yang diperlukan dalam menghadapi suatu tugas tertentu. Apabila seorang Peserta didik belum memiliki kesiapan dalam melaksanakan tugas belajarnya, maka ia cenderung mengalami kesulitan, bahkan bisa merasa putus asa.

b. Prinsip Motivasi

Intensitas interaksi antara pendidik dan Peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi serta keterlibatan Peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai kondisi internal dalam diri Peserta didik yang mendorongnya untuk bertindak dan berusaha mencapai tujuan tertentu. Semakin sering terjalin kontak yang positif antara pendidik dan Peserta didik, maka semakin besar kesempatan Peserta didik untuk merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung.

c. Prinsip Persepsi dan keaktifan

Keaktifan belajar merupakan bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan Peserta didik secara sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Melalui keaktifan ini, akan tercipta interaksi yang lebih

luas, baik antara pendidik dengan Peserta didik, Peserta didik dengan Peserta didik, maupun Peserta didik dengan pendidik, sehingga terjalin komunikasi yang bersifat multi arah selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam pembelajaran, Peserta didik dituntut untuk senantiasa aktif, baik dalam aktivitas fisik yang mudah diamati maupun dalam aktivitas psikis yang lebih mendalam dan dapat terukur.

d. Prinsip Tujuan dan keterlibatan Langsung

Prinsip keterlibatan langsung memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar-mengajar menuntut adanya partisipasi aktif, baik dari pendidik maupun Peserta didik. Keterlibatan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti aktivitas nyata dalam kelas, tetapi juga aspek nonfisik, seperti perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan emosional.

e. Prinsip Pengulangan

Pelaksanaan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari akan mempermudah Peserta didik dalam menguasai isi pembelajaran sekaligus meningkatkan keterampilannya. Melalui pengulangan, pemahaman Peserta didik menjadi lebih mendalam, daya ingat semakin kuat, serta kemampuan dalam menerapkan pengetahuan ke dalam berbagai situasi nyata dapat berkembang. Selain itu, kebiasaan mengulang materi juga membantu Peserta didik lebih percaya diri saat menghadapi evaluasi maupun tantangan pembelajaran berikutnya.

f. Prinsip Transfer, Retensi dan tantangan

Jika seorang pendidik menghendaki agar Peserta didik berkembang dan terus berusaha mencapai tujuan, maka pendidik perlu memberikan tantangan dalam proses pembelajaran. Tantangan tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan kegiatan, materi, maupun alat pembelajaran yang digunakan. Dengan adanya tantangan, Peserta didik akan terdorong untuk lebih bersemangat dalam mengatasinya. Materi pembelajaran yang menuntut pemecahan masalah dan analisis

juga mampu menumbuhkan rasa tertantang bagi Peserta didik untuk mempelajarinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman, (2017) Prinsip belajar adalah landasan atau asas yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran agar berjalan efektif. Prinsip ini menekankan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila Peserta didik berperan aktif, memperoleh pengalaman langsung, serta mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Selain itu, prinsip belajar juga mencakup pentingnya motivasi, perhatian, keterlibatan, serta lingkungan belajar yang kondusif, sehingga hasil belajar dapat lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun prinsip-prinsip belajar antara lain sebagai berikut:

a. Perhatian Motivasi

Perhatian memegang peran penting dalam proses belajar. Peserta didik akan lebih fokus jika materi yang dipelajari dianggap bermanfaat bagi kehidupan maupun kelanjutan belajar. Kondisi ini dapat menumbuhkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi sendiri merupakan dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, serta erat kaitannya dengan minat. Selain itu, motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan yang mampu membentuk perilaku dan semangat belajar Peserta didik.

b. Keaktifan

Dalam proses belajar, Peserta didik selalu menunjukkan keaktifan baik secara fisik maupun psikis. Keaktifan fisik dapat terlihat melalui kegiatan seperti membaca, mendengarkan, menulis, atau melatih berbagai keterampilan. Sementara itu, keaktifan psikis tampak ketika Peserta didik menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah, membandingkan suatu konsep dengan konsep lain, menarik kesimpulan dari hasil percobaan, serta melakukan berbagai aktivitas mental lainnya.

c. Keterlibatan Langsung

Belajar langsung tidak hanya sekedar mengamati, tetapi juga menghayati, terlibat dalam tindakan, dan bertanggung jawab atas hasilnya. Peserta didik dituntut aktif, baik secara individu maupun kelompok, melalui pemecahan masalah. Pendidik berperan sebagai pembimbing sekaligus fasilitator dalam proses belajar. Keterlibatan Peserta didik tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan kognitif. Selain itu, belajar juga mencakup penghayatan nilai, pembentukan sikap, serta latihan keterampilan.

d. Pengulangan

Prinsip pengulangan dalam belajar tetap memiliki peran penting meskipun tujuannya berbeda-beda. Walaupun belajar tidak semata-mata dipahami sebagai proses pengulangan, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa teori yang tidak mampu menjelaskan seluruh bentuk belajar, namun pengulangan tetap dianggap relevan dan bermanfaat sebagai salah satu landasan dalam kegiatan pembelajaran.

e. Tantangan

Tantangan dalam bahan ajar dapat meningkatkan semangat Peserta didik untuk mengatasinya. Materi baru yang berisi banyak permasalahan mendorong Peserta didik merasa tertantang untuk mempelajarinya. Penerapan metode seperti eksperimen, inkuiri, dan discovery juga memberikan dorongan bagi Peserta didik agar belajar lebih giat dan serius. Selain itu, pemberian penguatan baik positif maupun negatif dapat memotivasi Peserta didik, baik untuk memperoleh penghargaan maupun untuk menghindari hukuman yang tidak menyenangkan.

f. Balikan dan Penguatan

Peserta didik yang belajar dengan sungguh-sungguh biasanya memperoleh nilai baik pada ulangan. Nilai yang baik tersebut menjadi penguatan positif yang mendorong Peserta didik lebih giat belajar. Sebaliknya, nilai jelek membuat Peserta didik takut tidak naik kelas. Rasa takut ini menjadi penguatan negatif yang juga memacu

Peserta didik untuk belajar lebih rajin. Metode seperti tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan penemuan dapat memberikan umpan balik serta penguatan dalam pembelajaran.

g. Perbedaan Individu

Setiap Peserta didik adalah individu yang unik, sehingga tidak ada dua Peserta didik yang benar-benar sama. Masing-masing memiliki perbedaan yang memengaruhi cara belajar maupun hasil belajarnya. Namun, sistem pendidikan klasikal di sekolah sering kali kurang memperhatikan perbedaan individual tersebut. Pada umumnya, pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menganggap Peserta didik memiliki kemampuan, kebiasaan, dan pengetahuan yang hampir sama, sehingga kebutuhan belajar tiap individu belum sepenuhnya terakomodasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar merupakan pedoman penting yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna. Prinsip ini menekankan kesiapan, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, serta pemberian balikan dan penguatan. Selain itu, perbedaan individu setiap Peserta didik juga harus diperhatikan agar proses belajar dapat mengakomodasi kebutuhan dan potensi masing-masing, sehingga pembelajaran benar-benar berpusat pada Peserta didik dan mendukung perkembangan optimal mereka.

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana antara pendidik dan Peserta didik, dengan tujuan agar Peserta didik dapat memahami materi, menguasai keterampilan, dan membentuk sikap positif. Sejalan dengan pendapat Marliani, (2021) menjelaskan Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara Peserta didik dengan pendidik, serta dengan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar. pembelajaran merupakan rangkaian unsur yang terdiri dari manusia, materi, sarana, perlengkapan, hingga prosedur yang saling berhubungan

dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, semua komponen yang terlibat tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Setiap komponen memiliki peran dan saling mempengaruhi, mulai dari tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, peran pendidik dan Peserta didik, metode, media, kondisi lingkungan belajar, hingga proses evaluasi yang dilakukan.

Sejalan dengan pendapat Harefa, (2023) Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang bertujuan membangkitkan semangat Peserta didik dalam belajar. Sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, proses pembelajaran yang efektif membantu Peserta didik mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramli dan Damopolii, (2024) Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada individu. faktor eksternal yang dimaksud di sini adalah pendidik, yang bertugas memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi agar setiap Peserta didiknya dapat belajar dengan baik. upaya pendidik dalam memastikan Peserta didik mengikuti proses belajar secara aktif dan efektif inilah yang disebut dengan mengajar, yang melibatkan berbagai strategi, metode, dan media untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis antara pendidik dan Peserta didik, yang melibatkan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Proses ini mencakup rangkaian unsur seperti manusia, materi, sarana, perlengkapan, metode, media, kondisi lingkungan, dan evaluasi, yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan pelaksanaan yang efektif, pembelajaran tidak hanya membangkitkan semangat belajar Peserta didik, tetapi juga membantu mereka menguasai materi, mengembangkan

keterampilan, membentuk sikap positif, serta meningkatkan kemampuan berpikir dan prestasi belajar secara optimal.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal dalam diri Peserta didik yang menimbulkan semangat, arah, dan ketekunan dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan pendapat Nurhidayati dkk., (2023) menjelaskan motivasi belajar merupakan dorongan atau keinginan dari dalam diri Peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang Peserta didik akan mampu belajar secara lebih efektif apabila tersedia sarana dan kondisi yang mendukung sehingga ia dapat berusaha secara optimal. Dengan kata lain, motivasi belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fasilitas dan lingkungan, tetapi juga sangat ditentukan oleh dorongan internal yang membuat Peserta didik merasa ingin, perlu, dan senang untuk belajar.

Berdasarkan pendapat Julyanti dkk., (2021) motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pencapaian hasil yang diperoleh Peserta didik. Kehadiran motivasi memberikan dorongan, semangat, serta rasa senang dalam belajar sehingga Peserta didik dengan motivasi tinggi akan memiliki energi lebih besar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian prestasi yang lebih optimal motivasi yang dimiliki Peserta didik juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran tertentu, karena semakin tinggi motivasi yang dimiliki, maka semakin besar pula usaha dan upaya yang dilakukan dalam belajar. Dengan demikian, motivasi menjadi aspek yang sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Sebagaimana dinyatakan dalam Carolina, (2022) Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipandang sebagai faktor utama yang memengaruhi kualitas hasil belajar Peserta didik. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong munculnya suatu tindakan, tetapi juga sebagai pengarah dan penguat yang memastikan Peserta didik tetap berfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, keberadaan motivasi dalam diri Peserta didik sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri Peserta didik untuk menumbuhkan semangat, arah, dan ketekunan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar berperan penting sebagai pendorong, pengarah, sekaligus penguat yang membantu Peserta didik tetap konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar adalah peranan atau kegunaan motivasi dalam mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar Peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Marliani (2021) dan Fernando dkk.

(2024), motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar karena dapat mendorong peserta didik untuk bersungguh-sungguh, tekun, dan fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang kuat membantu peserta didik memiliki arah yang jelas, sehingga semua tindakan dan usaha yang dilakukan diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. fungsi motivasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai pendorong

Tenaga penggerak yang mendorong peserta didik melakukan tindakan yang bermanfaat, tidak mudah menyerah, dan bersedia berusaha lebih keras untuk meraih prestasi

- b. Sebagai penentu atau pengarah arah perbuatan
Menuntun peserta didik agar fokus pada kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan, memperhatikan penjelasan pendidik, dan aktif dalam pembelajaran; serta
- c. Sebagai penyeleksi atau penggerak Tindakan
Menentukan pilihan aktivitas yang mendukung tujuan belajar dan menghindari hal-hal yang menghambat keberhasilan. Dengan demikian, motivasi tidak hanya memunculkan perilaku belajar, tetapi juga memengaruhi kualitas usaha, konsistensi, dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan Peserta didik. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menggerakkan Peserta didik untuk melakukan tindakan belajar, sebagai pengarah yang menuntun usaha menuju tujuan yang ingin dicapai, serta sebagai penyeleksi yang membantu Peserta didik memilih aktivitas yang bermanfaat bagi pencapaian hasil belajar. Semakin kuat motivasi yang dimiliki, semakin tekun dan konsisten Peserta didik dalam menghadapi tantangan, sehingga mereka mampu fokus, berusaha keras, dan akhirnya mencapai prestasi yang optimal dalam pembelajaran.

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah segala sesuatu, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri Peserta didik, yang dapat mendorong, mengarahkan, atau melemahkan semangatnya dalam melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Naibaho dkk., (2021) dan Ningsih dkk., (2023) motivasi belajar merupakan dorongan yang memengaruhi Peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak, pengarah, serta penentu kuat atau lemahnya semangat Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Secara umum, motivasi belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor,

yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan belajar Peserta didik.

a. Faktor internal atau motivasi internal

Berasal dari dalam diri Peserta didik itu sendiri. Faktor ini mencakup kondisi jasmani dan rohani, cita-cita atau aspirasi yang ingin dicapai, kemampuan dan potensi yang dimiliki, serta perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, faktor internal juga meliputi minat dan bakat, kebiasaan belajar, sikap positif terhadap pelajaran, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, keinginan untuk berprestasi, serta kepuasan batin ketika berhasil memahami materi. Motivasi yang berasal dari dalam diri cenderung lebih kuat dan bertahan lama, sehingga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

b. Faktor eksternal atau motivasi eksternal

Bersumber dari lingkungan di luar diri Peserta didik. Faktor ini meliputi kondisi lingkungan belajar yang kondusif, interaksi dengan teman sebaya, dukungan keluarga, perhatian orang tua terhadap perkembangan akademik anak, serta peran pendidik dalam menerapkan strategi dan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana, iklim sekolah, pengaruh masyarakat sekitar, serta penggunaan media dan teknologi pembelajaran juga menjadi bagian dari faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar. Faktor eksternal berperan penting dalam memicu dan memperkuat semangat belajar Peserta didik, meskipun sifatnya cenderung bergantung pada situasi dan kondisi lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang menggerakkan Peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan penentu semangat dalam belajar. Secara umum, motivasi belajar dibedakan menjadi motivasi internal, yang berasal dari dalam diri Peserta didik seperti rasa ingin tahu,

cita-cita, bakat, minat, dan kepercayaan diri; serta motivasi eksternal, yang muncul dari luar diri seperti dukungan orang tua, pendidik, teman sebaya, lingkungan sekolah, serta sarana dan prasarana belajar. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

4. Macam – Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat muncul dari berbagai sumber dan bentuk, yang memengaruhi cara peserta didik berpartisipasi dan berusaha dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Cahyono dkk., (2022) dan Rusnawati, (2020) motivasi belajar dapat dibedakan berdasarkan asal dorongannya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri Peserta didik yang menimbulkan semangat, arah, serta ketekunan dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang diharapkan. Keberadaan motivasi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena tanpa motivasi Peserta didik cenderung kurang bersemangat, mudah menyerah, dan sulit mencapai hasil belajar yang optimal.

a. Motivasi intrinsik

Merupakan dorongan yang muncul dari kesadaran dan keinginan pribadi tanpa adanya tekanan atau rangsangan dari luar. Dorongan ini timbul karena adanya tujuan, harapan, dan minat individu terhadap suatu kegiatan. Dalam proses pembelajaran, Peserta didik dengan motivasi intrinsik belajar karena keinginan untuk menambah pengetahuan, mengembangkan kemampuan, serta memperoleh kepuasan batin ketika berhasil memahami materi. Motivasi ini bersifat relatif lebih kuat dan tahan lama karena didasarkan pada minat dan kesadaran diri.

b. Motivasi ekstrinsik

Dorongan belajar yang berasal dari faktor di luar diri individu. Motivasi ini muncul karena adanya pengaruh lingkungan, seperti keinginan memperoleh nilai tinggi, penghargaan, pujian dari pendidik, dukungan orang tua, atau imbalan tertentu. Motivasi ekstrinsik

memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar Peserta didik, khususnya ketika motivasi intrinsik belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, pendidik perlu mengintegrasikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik agar Peserta didik terdorong untuk belajar secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri Peserta didik yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat, arah, dan ketekunan dalam proses belajar guna mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari kesadaran dan keinginan pribadi untuk belajar, serta motivasi ekstrinsik yang timbul karena adanya pengaruh atau dorongan dari luar, seperti penghargaan atau harapan orang lain. Kedua jenis motivasi ini sama-sama penting dalam menunjang keberhasilan belajar Peserta didik.

5. Indikator Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, setiap Peserta didik membutuhkan motivasi sebagai pendorong agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang dimiliki Peserta didik pada dasarnya memiliki karakteristik yang beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh Cahyono dkk., (2022) indikator motivasi belajar antara lain:

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Keinginan dan dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar disebut sebagai motif berprestasi. Motif berprestasi merupakan dorongan internal seseorang untuk memperoleh hasil yang baik dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu. Siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi umumnya menunjukkan kesungguhan dalam belajar, berupaya menyelesaikan tugas tepat waktu, serta tidak menunda-nunda pekerjaan.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
Penyelesaian suatu tugas tidak selalu didasari oleh keinginan untuk meraih keberhasilan. Dalam beberapa situasi, seseorang menyelesaikan tugas karena terdorong untuk menghindari kegagalan. Seorang siswa dapat mengerjakan tugas dengan tekun bukan semata-mata karena ingin berprestasi, tetapi karena takut tidak memperoleh nilai dari guru, khawatir diejek oleh teman, atau takut dimarahi oleh orang tuanya apabila tidak menyelesaikan tugas tersebut.
- c. Adanya harapan atau cita-cita di masa depan
Siswa yang memiliki keinginan untuk memperoleh nilai tinggi atau meraih peringkat terbaik di kelas biasanya akan menunjukkan kesungguhan dalam proses belajar. Mereka cenderung belajar dengan tekun, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Selain itu, siswa tersebut berusaha menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru secara tuntas, tepat waktu, dan dengan hasil yang maksimal. Dorongan untuk mencapai prestasi tersebut membuat mereka lebih fokus, tidak mudah menyerah, serta berupaya mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajarnya.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
Pemberian pernyataan secara lisan, seperti pujian, apresiasi, maupun bentuk penghargaan lainnya terhadap perilaku positif dan hasil belajar yang baik, merupakan salah satu upaya yang sederhana namun memiliki dampak besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha dan pencapaiannya, mereka cenderung menjadi lebih percaya diri, bersemangat, dan terdorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi belajarnya.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
Simulasi dan permainan termasuk kegiatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, kegiatan yang

menarik tersebut dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar

f. Lingkungan belajar yang kondusif

Hal tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang mendukung kelancaran kegiatan belajar. Lingkungan yang mendukung, seperti ruang kelas yang bersih, tertata dengan rapi, tidak berisik, serta memiliki suasana yang nyaman, dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Kondisi tersebut juga membantu siswa untuk tetap fokus, merasa betah di kelas, dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam proses belajar, setiap Peserta didik membutuhkan motivasi sebagai pendorong agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang dimiliki Peserta didik pada dasarnya memiliki karakteristik yang beragam. Sejalan dengan pendapat Rivai dan Suud, (2022) indikator motivasi belajar adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri maupun luar diri Peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara sungguh-sungguh. Berikut beberapa indikator motivasi belajar yang dapat digunakan untuk menilai tingkat motivasi Peserta didik dalam proses pembelajaran:

a. Rajin Dan Ulet Mengerjakan Tugas

Peserta didik yang rajin dan ulet dalam mengerjakan tugas menunjukkan adanya rasa senang terhadap kegiatan belajar. Kesenangan tersebut muncul karena mereka telah terbiasa dengan berbagai aktivitas atau tugas yang berkaitan dengan pelajaran, sehingga menumbuhkan semangat dan motivasi untuk menyelesaikannya dengan baik.

b. Tepat Waktu/Disiplin Dalam Mengerjakan Tugas Dan PR

Disiplin dapat diartikan sebagai perilaku yang konsisten dalam menaati aturan atau norma yang telah ditetapkan oleh pihak yang

berwenang. Sikap disiplin memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses pembelajaran. Penanaman disiplin bertujuan untuk membentuk kesadaran individu terhadap hak dan tanggung jawabnya. Kebiasaan disiplin yang ditanamkan sejak dari lingkungan keluarga akan terbawa hingga ke lingkungan sekolah, sehingga tercermin dalam perilaku Peserta didik ketika mereka menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan.

c. Frekuensi Kehadiran dalam Mengikuti Pelajaran

Kehadiran Peserta didik di kelas memang bukan satu-satunya ukuran dari kesungguhan mereka dalam belajar, namun tingkat kehadiran dapat menjadi modal penting bagi pendidik untuk mendorong keaktifan Peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi frekuensi kehadiran Peserta didik, menunjukkan adanya niat dan kemauan yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan keterangan pendidik dan kepala sekolah, selama masa pandemi sekalipun, tingkat kehadiran Peserta didik tetap tinggi karena meskipun sistem belajar dilakukan secara bergantian, semua Peserta didik tetap berpartisipasi dan hadir sesuai jadwal.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar peserta didik yang berperan penting dalam menggerakkan, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pendidikan karena tanpa adanya motivasi, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi secara aktif dan konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan indikator motivasi belajar yang meliputi: Ketekunan dan keuletan dalam belajar, Dorongan belajar dari dalam diri, Tujuan dan harapan di masa depan, Respon terhadap apresiasi dalam pembelajaran, Ketertarikan kegiatan belajar dan Kenyamanan Lingkungan Belajar

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi ini menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratidina dan Mitha, (2023) Interaksi sosial dapat dipahami sebagai bentuk hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dalam masyarakat. Hubungan ini berlangsung sebagai satu kesatuan antar kelompok tanpa selalu melibatkan keanggotaan pribadi dari masing-masing anggotanya. Interaksi sosial pada dasarnya terjadi ketika dua orang atau lebih saling berkomunikasi dengan menggunakan berbagai alat atau media untuk menyampaikan pesan satu sama lain.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Siregar dkk., (2024) Interaksi sosial akan terjalin dengan baik apabila terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan Peserta didik. Wibawa seorang pendidik juga akan terbentuk ketika Peserta didik memiliki kesadaran untuk menghormati dan menaati pendidiknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa agar interaksi antara pendidik dan Peserta didik berjalan lancar, pendidik perlu menunjukkan dedikasi dalam menjalankan perannya serta memahami fungsinya sebagai pembimbing. Apabila pendidik tidak mampu membangun interaksi yang positif dengan Peserta didik, maka proses pembelajaran berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam keselarasan dengan pendapat Nursyamsi dkk., (2024) Interaksi sosial merupakan segala bentuk hubungan atau kontak yang terjadi antara individu dalam suatu kelompok maupun masyarakat. Bentuk interaksi ini dapat muncul dalam berbagai situasi, baik di lingkungan pertemanan, keluarga, tempat kerja, maupun antar anggota kelompok sosial dan budaya yang berbeda. Kehadiran interaksi sosial memberikan banyak manfaat, antara lain memperluas jaringan pergaulan, meningkatkan kesejahteraan

emosional, serta menjadi sarana pertukaran informasi dan gagasan. Selain itu, interaksi sosial berperan penting dalam membentuk serta menjaga norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang saling memengaruhi dan menjadi dasar terbentuknya kehidupan bermasyarakat. Interaksi ini berlangsung sesuai peran dan aturan sosial yang berlaku, misalnya hubungan antara pendidik dan Peserta didik dalam proses pembelajaran. Kehadiran interaksi sosial tidak hanya mendukung terciptanya kerja sama yang harmonis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, pengembangan peran sosial, serta pembentukan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

2. Jenis – Jenis Interaksi Sosial

Dalam suatu hubungan antara individu maupun kelompok, dibutuhkan adanya komunikasi atau interaksi yang berfungsi untuk saling memengaruhi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan atau komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan saling memengaruhi satu sama lain untuk mencapai maksud tertentu. Interaksi sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, Sebagaimana dikemukakan oleh Bakri dkk., (2021), sebagai berikut :

a. Interaksi verbal

Bentuk interaksi yang menggunakan alat artikulasi atau pembicaraan. Interaksi ini tampak dalam aktivitas saling bertukar percakapan antarindividu. Misalnya, saat anak bermain, interaksi verbal terlihat ketika mereka bercakap-cakap.

b. Interaksi fisik

Bentuk interaksi yang memanfaatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, maupun kontak mata. Jenis interaksi ini melibatkan anggota tubuh dalam proses komunikasi atau hubungan sosial.

c. Interaksi emosional

Bentuk interaksi yang melibatkan perasaan, misalnya ketika seseorang meneteskan air mata atau mencurahkan isi hati saat berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks bermain, kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dapat terlihat jelas. bahwa melalui aktivitas bermain, individu mampu menyalurkan berbagai bentuk emosi, baik rasa marah, senang, maupun sedih.

Sebagaimana dinyatakan oleh Bakri dkk., (2021) Interaksi tersebut bisa berlangsung antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan atau komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling memberikan pengaruh satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis-jenis interaksi sosial pun beragam dan dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk.

a. Interaksi verbal

Bentuk interaksi yang menggunakan alat artikulasi atau ucapan dalam proses komunikasi, di mana terjadi pertukaran percakapan antarindividu. Saat anak bermain, bentuk interaksi verbal ini dapat terlihat jelas. Sejalan dengan pendapat Pramudya dan Soefandi, peran berbicara sangat berpengaruh dalam mengembangkan imajinasi anak ketika berkomunikasi.

b. Interaksi fisik

Ditunjukkan melalui penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata yang melibatkan gerak tubuh sebagai sarana komunikasi atau interaksi dengan orang lain.

c. Interaksi emosional

Terjadi ketika seseorang mengekspresikan perasaan, misalnya melalui tangisan atau dengan mencurahkan isi hati saat berhubungan dengan orang lain. Dalam kegiatan bermain, bentuk interaksi emosional anak juga tampak nyata. Wardani menyatakan bahwa melalui permainan, seseorang dapat mengekspresikan diri dan meluapkan berbagai emosi yang dirasakannya, baik itu marah, bahagia, maupun sedih.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang terjadi melalui komunikasi dan saling memengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu interaksi verbal yang melibatkan percakapan atau komunikasi lisan, interaksi fisik yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta interaksi emosional yang berkaitan dengan pengungkapan perasaan. Melalui berbagai bentuk interaksi tersebut, terutama dalam kegiatan bermain, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berimajinasi, serta mengekspresikan emosi secara positif.

3. Faktor – Faktor Interaksi Sosial

Faktor interaksi sosial adalah berbagai hal yang memengaruhi terjadinya hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Aldina, (2024) dan Sudariyanto, (2021), interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan penting dalam membentuk hubungan antarindividu maupun kelompok :

a. Imitasi

Proses meniru sikap atau perilaku orang lain, yang dapat bersifat positif apabila sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, atau negatif jika meniru perilaku menyimpang.

b. Sugesti

Pengaruh yang diterima individu dari orang lain tanpa melalui penilaian kritis, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang dapat muncul dari individu berwibawa, kelompok mayoritas, maupun orang dewasa terhadap anak-anak; sugesti ini dapat berupa sugesti kerumunan, negatif, atau prestise.

c. Identifikasi

Dorongan individu untuk menyerupai orang lain dalam sikap, perilaku, maupun keyakinan, yang biasanya berkembang dari proses imitasi dan

sugesti; sosok yang menjadi objek identifikasi sering disebut idola, dan pengaruhnya berperan penting dalam pembentukan kepribadian.

d. Simpati

Perasaan tertarik atau peduli terhadap orang lain, yang didorong oleh keinginan untuk memahami dan membangun kerja sama, serta memungkinkan individu merasakan keadaan yang dialami orang lain. Keempat faktor ini dapat bekerja secara terpisah maupun bersamaan, sehingga menjadi dasar terbentuknya proses interaksi sosial yang kompleks dan dinamis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi mendorong individu untuk meniru perilaku orang lain, yang dapat bersifat positif apabila sesuai dengan norma atau negatif jika menyimpang. Sugesti memengaruhi seseorang untuk menerima pandangan atau sikap orang lain tanpa penilaian kritis, sedangkan identifikasi membuat individu ingin menyerupai orang lain sehingga berperan penting dalam pembentukan kepribadian. Sementara itu, simpati menimbulkan perasaan tertarik dan dorongan untuk memahami serta bekerja sama dengan orang lain. Keempat faktor tersebut dapat bekerja secara terpisah maupun bersamaan, sehingga menjadi dasar terbentuknya hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bentuk – bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sebagaimana dikemukakan oleh Siregar, (2021) menyebutkan bentuk-bentuk interaksi sosial pada dasarnya terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.

a. Interaksi Asosiatif

Interaksi yang terjadi antara individu maupun kelompok akan lebih mudah terjalin apabila kedua belah pihak memiliki pandangan yang

sama. Kesamaan pandangan tersebut mendorong terciptanya kebersamaan dan dapat mengarah pada persatuan, yang wujudnya dapat dilihat dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

- a) Kerjasama, dimana kerjasama merupakan usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama melalui, bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).
 - b) Akomodasi, akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi konflik
 - c) Akulturasi, akulturasi merupakan proses perpaduan dua unsur
 - d) kebudayaan atau lebih yang berbeda namun tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.
 - e) Asimilasi, asimilasi merupakan peleburan unsur kebudayaan yang berbeda dengan mengurangi perbedaan yang ada, sehingga menghilangkan ciri kepribadian yang ada.
- b. Interaksi Disosiatif

Interaksi disosiatif merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang menekankan pada usaha mencapai tujuan melalui adanya persaingan; dalam prosesnya interaksi ini tidak hanya muncul dalam hubungan antarindividu maupun antarkelompok, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor situasional yang melatarbelakangi terjadinya persaingan; dan pada akhirnya, bentuk dari interaksi disosiatif tersebut dapat termanifestasi dalam berbagai wujud yang mencerminkan dinamika sosial di masyarakat yaitu :

- a) Persaingan/kompetisi, merupakan suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
- b) Kontravensi, merupakan perasaan tidak suka namun tidak diperlihatkan secara langsung seperti memfitnah, adu domba serta rasa membenci.
- c) Konflik, merupakan suatu keinginan untuk mencapai suatu tujuan dengan menghancurkan pihak lain dengan berbagai cara, misalnya tauran, demonstrasi dengan tindakan anarkisme dan lain-lain

Sejalan dengan pendapat Irawan, (2019) Bentuk interaksi sosial adalah cara-cara atau pola hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam

kehidupan sehari-hari. Berdasarkan sosiologi, bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif dan proses asosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang cenderung mengarah pada penyatuan. Proses ini umumnya terjadi karena interaksi sosial bersifat positif dan dapat memperkuat solidaritas antarindividu maupun antar kelompok.

Berbagai bentuk proses asosiatif dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai berikut.

a) Kerja Sama

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri gregariousness, yaitu keinginan untuk hidup berkelompok.

Naluri ini mendorong manusia untuk melakukan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bekerja sama, sikap peduli sosial perlu dikedepankan, yaitu empati dan partisipasi aktif. Sikap bersahabat juga penting, menunjukkan kesenangan bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan kedua sikap ini, manusia dapat berperan dalam menciptakan harmoni sosial.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan bentuk hubungan sosial yang bertujuan menyelesaikan perselisihan antara dua pihak yang bersengketa. Proses ini diarahkan untuk mencari solusi atas masalah yang timbul. Akomodasi terkait erat dengan mekanisme pengendalian sosial dan mendorong individu maupun kelompok untuk tetap bekerja sama meskipun terdapat perbedaan, seperti perbedaan pandangan atau ideologi.

c) Akulturasi

Akulturasi adalah proses penerimaan dan penyesuaian unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan asli. Dalam akulturasi, unsur kebudayaan asing diintegrasikan tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan asli masing-masing. Selama proses ini, masyarakat melakukan seleksi terhadap unsur-unsur budaya asing,

mengembangkan unsur yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Proses seleksi tersebut berlangsung relatif lama karena beberapa unsur asing terkadang sangat berbeda dengan unsur kebudayaan asli.

d) Asimilasi

Asimilasi adalah proses penggabungan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda menjadi satu kebudayaan baru. Kebudayaan hasil asimilasi ini dirasakan sebagai milik bersama oleh semua pihak. Karena itu, proses asimilasi cenderung mengurangi perbedaan antar kebudayaan, sehingga perbedaan horizontal antara kelompok-kelompok yang terlibat dapat memudar.

e) Amalgamasi

Proses amalgamasi menekankan penghapusan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Salah satu contoh terbentuknya amalgamasi adalah melalui pernikahan campuran. Proses ini memiliki dampak positif, yaitu membantu masyarakat terhindar dari perpecahan dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan horizontal.

b. Interaksi Sosial Disosiatif

Proses disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada perpecahan. Proses ini biasanya timbul akibat hubungan sosial yang bersifat negatif, seperti perselisihan atau konflik. Proses disosiatif dapat dibedakan menjadi tiga bentuk berikut.

a) Persaingan atau Kompetensi

Persaingan atau kompetisi adalah proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha mewujudkan keinginannya dalam berbagai aspek kehidupan. Persaingan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang jumlahnya terbatas.

b) Pertentangan atau Konflik

Perbedaan dalam kehidupan masyarakat adalah hal yang wajar. Ciri fisik, prinsip, pola perilaku, dan kebudayaan yang berbeda di setiap kelompok masyarakat sering dijumpai. Perbedaan-perbedaan ini terkadang menimbulkan gesekan atau ketegangan antarindividu maupun antar kelompok.

c) Kontravensi

Kontravensi pada dasarnya merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap individu lain, yang dapat menimbulkan perasaan tidak suka, keraguan, atau bahkan kebencian. Namun demikian, kebencian tersebut tidak berkembang menjadi pertentangan atau perselisihan yang nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok. Interaksi sosial terbagi menjadi dua, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif mendorong persatuan melalui kerja sama, akomodasi, akulturasi, asimilasi, dan amalgamasi. Disosiatif mengarah pada perpecahan melalui persaingan, kontravensi, dan konflik.

5. Indikator interaksi Sosial

Indikator interaksi sosial dalam penelitian ini terdiri atas adanya hubungan timbal balik yang ditandai dengan kerja sama, partisipasi aktif, serta kemampuan berkomunikasi antarindividu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lutvia dkk. (2025) bahwa interaksi sosial tercermin melalui keterlibatan aktif dan komunikasi yang terjadi antara individu dalam suatu kegiatan bersama.

1. Percakapan

kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi bersama guru maupun teman. Hal ini mencakup komunikasi secara lisan yang disertai kontak mata dan sikap tubuh yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam interaksi.

2. Saling Pengertian

kemampuan peserta didik untuk memahami pandangan atau tindakan teman satu kelompok. Hal tersebut dapat terlihat melalui respons verbal, anggukan, sikap menghargai pendapat, serta memberi

kesempatan kepada teman untuk berbicara sebagai wujud terciptanya pemahaman bersama.

3. Bekerja Sama

sikap dan perilaku peserta didik dalam membagi peran, saling membantu, serta melakukan koordinasi guna menyelesaikan tugas atau kegiatan kelompok. Tindakan ini mencerminkan adanya kolaborasi yang baik dan rasa tanggung jawab bersama.

4. Empati

kemampuan peserta didik untuk merasakan dan memahami perasaan teman, kemudian memberikan respons yang peduli, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan. Sikap ini mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan positif.

5. Keterbukaan

sikap jujur dan terbuka terhadap gagasan baru serta kesediaan untuk menyampaikan pendapat secara apa adanya. Sikap ini dapat menumbuhkan rasa saling percaya antaranggota kelompok dan memperlancar proses komunikasi.

Sejalan dengan Pendapat Dwinata dkk., (2023) Interaksi sosial Peserta didik dalam kegiatan belajar dapat diamati melalui delapan indikator utama, yaitu percakapan, saling pengertian, kerja sama, kesamaan persepsi, empati, keterbukaan, rasa positif, dan pemberian dukungan. Kedelapan indikator ini menggambarkan sejauh mana Peserta didik mampu berhubungan secara efektif dengan teman dan pendidik dalam lingkungan belajar yang harmonis. Berikut beberapa indikator interaksi sosial yang dapat diamati dalam proses pembelajaran Peserta didik.

a. Percakapan

Percakapan merupakan bentuk komunikasi yang terjadi ketika Peserta didik saling bertukar pendapat, ide, atau informasi. Dalam konteks pembelajaran, percakapan terlihat dari keaktifan Peserta didik dalam berdiskusi, bertanya, menjawab, dan menanggapi pendapat teman. Hal

ini mencerminkan kemampuan Peserta didik untuk menjalin komunikasi yang baik sebagai dasar terbentuknya interaksi sosial.

b. Saling Pengertian

Saling pengertian berarti adanya pemahaman timbal balik antar Peserta didik dalam proses interaksi. Peserta didik yang memiliki rasa saling pengertian akan mampu menghargai perbedaan, menerima pendapat teman, serta menghindari kesalahpahaman. Sikap ini membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kooperatif.

c. Bekerja Sama

Kerja sama menunjukkan kemampuan Peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan belajar, kerja sama tampak ketika Peserta didik berkontribusi dalam tugas kelompok, saling membantu memahami materi, serta menghargai peran masing-masing anggota kelompok. Melalui kerja sama, terbentuklah solidaritas dan rasa kebersamaan di antara Peserta didik.

d. Kesamaan Persepsi

Kesamaan persepsi adalah keselarasan pandangan atau pemahaman antara Peserta didik terhadap suatu topik atau kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kesamaan persepsi, komunikasi antar Peserta didik menjadi lebih efektif dan potensi konflik dapat diminimalkan. Hal ini mempermudah mereka bekerja secara sinkron dalam kelompok.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan Peserta didik untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks belajar, empati tampak ketika Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan atau mendengarkan keluhan teman dengan penuh perhatian. Sikap empati memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

f. Keterbukaan

Keterbukaan mencerminkan kesediaan Peserta didik untuk menerima dan menyampaikan informasi secara jujur dan terbuka. Peserta didik yang terbuka bersedia menerima kritik, menghargai pendapat teman, dan mau berbagi pandangan. Hal ini penting agar komunikasi di kelas berjalan dengan lancar dan saling percaya.

g. Rasa Positif

Rasa positif berarti menampilkan sikap optimis, ramah, serta menghormati orang lain. Peserta didik dengan rasa positif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh semangat, dan saling mendukung. Sikap ini menjadi landasan terciptanya hubungan sosial yang sehat dan produktif di lingkungan sekolah.

h. Memberikan Dukungan

Memberikan dukungan adalah bentuk kepedulian sosial berupa dorongan, bantuan, atau semangat yang diberikan kepada teman. Dukungan bisa berupa bantuan dalam belajar, memberikan motivasi, atau mengapresiasi keberhasilan orang lain. Sikap ini menumbuhkan solidaritas serta memperkuat ikatan sosial antar Peserta didik.

Interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif di sekolah. Penelitian ini menggunakan indikator interaksi sosial, yaitu berani berbicara dan mendengarkan, mau menerima pendapat dan saran, peduli dan memahami, menghormati perbedaan, serta mau bekerja sama dan saling membantu. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan pendapat orang lain, menerima saran, serta menunjukkan kepedulian dan pemahaman terhadap teman sekelas.

D. Kerangka Pikir

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang saling memengaruhi. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, hal ini tampak dari kemampuan peserta didik berkomunikasi, bekerja sama, saling membantu, dan membangun hubungan positif. Interaksi sosial yang baik menciptakan suasana belajar menyenangkan, saling menghargai, dan mendorong keaktifan Peserta didik. Penelitian ini menggunakan indikator interaksi sosial, yaitu Percakapan, Saling Pengertian, Bekerja Sama, Empati dan Keterbukaan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan pendapat orang lain, menerima saran, serta menunjukkan kepedulian dan pemahaman terhadap teman sekelas.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menumbuhkan semangat belajar untuk mencapai hasil yang diharapkan. Peserta didik dengan motivasi tinggi menunjukkan ketekunan, dan tanggung jawab. Motivasi dipengaruhi oleh keinginan berprestasi, minat belajar, penghargaan atas hasil, serta dukungan lingkungan belajar. Penelitian ini menggunakan indikator motivasi belajar yang meliputi: Adanya hasrat dan keinginan berhasil .Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar ,Adanya harapan atau cita-cita di masa depan ,Adanya penghargaan dalam belajar, Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan Lingkungan belajar yang kondusif.

Hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar terlihat dari bagaimana kualitas hubungan sosial di lingkungan belajar dapat memengaruhi semangat belajar peserta didik. Ketika interaksi sosial berjalan dengan baik, peserta didik merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Komunikasi yang efektif, kerja sama yang solid, serta saling membantu antar peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Sebaliknya, kurangnya interaksi sosial dapat membuat Peserta didik merasa terasing dan kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, semakin baik interaksi sosial di lingkungan pembelajaran, maka semakin tinggi motivasi belajar Peserta didik.



Gambar 1 Kerangka Pikir

Keterangan :
 X : Variabel Bebas
 Y : Variabel Terikat
 → : Hubungan

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a = Terdapat hubungan interaksi sosial dengan motivasi belajar Peserta didik kelas IV tahun ajaran 2025/2026.

H₀ = Tidak terdapat hubungan interaksi sosial dengan motivasi belajar Peserta didik kelas IV tahun ajaran 2025/2026.

III.METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Sejalan dengan pendapat Wulandari, (2023) menjelaskan bahwa fokus utama dari penelitian *ex post facto* adalah menemukan akibat yang telah terjadi, kemudian ditelusuri kembali ke masa lalu untuk mengidentifikasi penyebab, kemungkinan keterkaitan, dan makna dari hubungan antarvariabel tersebut.

B. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Timur dengan jumlah 189 Peserta didik

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah interaksi sosial dan motivasi belajar Peserta didik kelas IV SD Negeri Metro Timur. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai hubungan timbal balik antarindividu, sedangkan motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan Peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2, 3, 5, dan 8 yang berada di wilayah Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penentuan populasi sangat penting agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Selaras dengan pendapat Subhaktiyasa, (2024) populasi dapat dipahami sebagai keseluruhan wilayah generalisasi yang mencakup objek maupun subjek dengan ciri khas tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk diteliti. Dari populasi inilah peneliti memperoleh data yang relevan guna menarik suatu kesimpulan.

Tabel 2 Data Jumlah Peserta didik Kelas IV

No	Nama Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta didik	Σ
			Laki laki	Perempuan		
1.	SD Negeri 2 Metro Timur	IV A	12	15	27	72
		IV B	9	12	21	
		IV C	12	12	24	
2.	SD Negeri 3 Metro Timur	IV A	5	4	9	9
3.	SD Negeri 5 Metro Timur	IV A	14	11	25	51
		IV B	15	11	26	
4.	SD Negeri 8 Metro Timur	IV A	16	13	29	57
		IV B	16	12	28	
Jumlah			99	90	189	

Sumber : Dokumen Pendidik Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Timur

2. Sampel Penelitian

Salah satu unsur penting dalam metode penelitian adalah sampel, yang berfungsi sebagai representasi populasi. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Sudaryana dan Agusiady (2022) sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah serta karakteristik tertentu. Ketika populasi penelitian berukuran sangat besar, peneliti seringkali tidak dapat meneliti seluruhnya karena adanya keterbatasan dana, waktu, maupun tenaga. Oleh karena itu, penggunaan sampel menjadi solusi yang memungkinkan, di mana sampel tersebut dijadikan objek atau subjek penelitian yang mewakili populasi secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik probability sampling. Teknik *probability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Selaras dengan pendapat Sugiyono (2023) menjelaskan teknik *proportionate stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara membagi populasi ke dalam beberapa strata atau kelompok, kemudian menentukan jumlah sampel secara proporsional dari setiap strata tersebut. Dengan demikian, setiap anggota populasi dalam strata memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *proportionate stratified random sampling* karena populasi penelitian memiliki cakupan yang luas, yakni seluruh Peserta didik kelas IV SD Negeri Di Kecamatan Metro Timur. Populasi tersebut mencakup Peserta didik kelas IV pada SD Negeri 2 Metro Timur, SD Negeri 3 Metro Timur, SD Negeri 5 Metro Timur, dan SD Negeri 8 Metro Timur. Mengingat jumlah Peserta didik pada masing-masing sekolah berbeda atau berstrata, maka teknik *proportionate stratified random sampling* dipilih agar sampel yang diambil dapat merepresentasikan setiap strata secara proporsional. Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel penelitian digunakan rumus Slovin Darwin, dkk., (2021)

$$S = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

S = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

d² = Signifikansi yang dikehendaki

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka jumlah sampel (n) yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut.

$$S = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{189}{189 \cdot (0,05^2) + 1} = \frac{189}{0,4725} = \frac{189}{1,4725} = 128,35 = 128$$

Berdasarkan hasil perhitungan awal, jumlah sampel yang diperoleh adalah 136 responden. Namun, angka tersebut masih merupakan perhitungan sementara, sehingga perlu dilakukan perhitungan lanjutan dengan menggunakan rumus tertentu guna menentukan jumlah sampel pada masing-masing strata atau kelas.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah anggota sampel menurut startum

N_i = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah anggota Populasi seluruhnya

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel untuk setiap stratum dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

Tabel 3 Data Jumlah Sampel Peserta didik Kelas IV

No	Nama Sekolah	Jumlah Sampel
1	SD Negeri 2 Metro Timur	$\frac{72}{189} \times 128 = 48,76 = 49$
2	SD Negeri 3 Metro Timur	$\frac{9}{189} \times 128 = 6,09 = 6$
3	SD Negeri 5 Metro Timur	$\frac{51}{189} \times 128 = 34,53 = 35$
4	SD Negeri 8 Metro Timur	$\frac{57}{189} \times 128 = 38,60 = 39$
Jumlah		129

D. Prosedur Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan korelasional dalam studi ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

1. Peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan di kelas IV pada sekolah-sekolah yang tergabung dalam Kecamatan Metro Timur.
2. Selanjutnya, ditetapkan subjek penelitian, yaitu Peserta didik kelas IV di SD Negeri dalam kecamatan tersebut.
3. Peneliti menyusun kisi-kisi dan merancang instrumen pengumpulan data berupa angket.
4. Instrumen angket yang telah disusun kemudian diuji coba kepada Peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Metro Timur, sebagai subjek uji coba.

5. Hasil dari uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.
6. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan pengumpulan data menggunakan angket kepada sampel penelitian utama.
7. Untuk memperoleh informasi mengenai tingkat motivasi belajar Peserta didik, peneliti mengandalkan hasil isian angket yang telah disebarkan kepada responden.
8. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui hubungan serta tingkat keterkaitan antara variabel Interaksi Sosial dengan motivasi belajar Peserta didik kelas IV di SD Negeri Segugus R.AKartini Metro Timur.
9. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data untuk menyimpulkan sejauh mana hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut.

E. Variabel Penelitian

Sejalan dengan pendapat Waruwu dkk., (2025) menyatakan bahwa variabel dalam penelitian diartikan sebagai atribut, karakteristik, atau fenomena yang memiliki nilai dapat diukur serta mengalami perubahan sesuai konteks kajian. Peran variabel sangat penting karena digunakan untuk menelaah hubungan maupun pengaruh antar aspek yang relevan dengan permasalahan penelitian. Oleh sebab itu, variabel menjadi pusat perhatian dalam proses pengumpulan data sekaligus menjadi dasar dalam pelaksanaan analisis statistik.

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel yang berperan sebagai faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah interaksi sosial, yang disimbolkan dengan (X).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar Peserta didik, yang disimbolkan dengan (Y).

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel adalah penjelasan atau uraian mengenai suatu variabel penelitian yang didasarkan pada teori, konsep sehingga variabel tersebut dapat dipahami secara jelas, terukur, dan sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial didefinisikan sebagai proses hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang menciptakan komunikasi, pengaruh, dan kerja sama dalam lingkungan sosial. interaksi sosial mencakup cara Peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi informasi, bekerjasama dalam kegiatan belajar, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati selama proses pembelajaran.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi minat, perhatian, dan ketekunan Peserta didik dalam kegiatan belajar. Motivasi ini mencakup kesiapan Peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, antusiasme terhadap materi pelajaran, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, baik berupa objek, sifat, maupun fenomena, sehingga dapat dikumpulkan informasi yang relevan. Dari informasi tersebut, peneliti kemudian dapat menganalisis dan menarik kesimpulan terkait hal yang diteliti

1. Interaksi Sosial (X)

Dalam penelitian ini, variabel interaksi sosial peserta didik diukur menggunakan instrumen angket yang dikembangkan berdasarkan indikator interaksi sosial menurut Lutvia dkk., (2025). Indikator disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Indikator yang

digunakan meliputi Angket tersebut dikerjakan langsung oleh peserta didik.

2. Motivasi Belajar (Y)

Dalam penelitian ini, motivasi belajar diukur menggunakan instrumen angket yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar menurut Cahyono dkk., (2022). Indikator tersebut kemudian disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Pada penelitian ini, indikator motivasi belajar diukur menggunakan angket yang dikerjakan langsung oleh peserta didik.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisisioner (Angket)

Salah satu cara yang efektif untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan menggunakan kuisisioner. Sejalan dengan pendapat Muslih dkk., (2022) kuisisioner atau angket merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya dan dijawab oleh responden.

H. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

a) Kisi – Kisi Kuisisioner (Angket)

Tabel 4 Kisi-kisi Kuisisioner Interaksi Sosial

No	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Makna Konotasi
1.	Komunikasi	Mau menyampaikan pendapat	1,2	(+)
		Mengajukan Pertanyaan saat kurang paham	3,4	(+)
			5,6	(-)
		Enggan Berbicara dalam diskusi kelompok	7,8	(-)

No	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Makna Konotasi
2.	Saling Pengertian	Saling menghargai pendapat teman	9,10,	(+)
			11,12	(-)
3	Bekerjasama	Aktif terlibat dalam kerja kelompok	13,14	(+)
			15,16	(-)
4.	Keterbukaan	Terbuka menyampaikan pendapat di depan kelas	17,18	(+)
			19,20	(-)
5.	Empati	Peduli saat teman mengalami kesulitan	21,22,23	(+)
			24,25	(-)

Sumber : Lutvia dkk, (2025)

Tabel 5Kuesioner Motivasi Belajar

No	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Makna Konotasi
1.	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil (Intrinsik)	Menyelesaikan tugas sampai selesai	1,2,3	(+)
			4,5	(-)
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (Intrinsik)	Belajar agar tidak mendapat nilai rendah atau dimarahi	6,7,8	(+)
			8,9	(-)
3	Adanya harapan atau cita-cita masa depan (Intrinsik)	Belajar untuk mendapat nilai tinggi atau peringkat di kelas	10,11	(+)
			12,13	(-)
4.	Adanya penghargaan dalam belajar (Ekstrinsik)	Semangat belajar karena pujian, hadiah	14,15	(+)
			16,17	(-)
5.	Adanya kegiatan belajar yang menarik (Ekstrinsik)	Aktif dan senang belajar dengan permainan, simulasi, atau kegiatan menarik	18,19	(+)
			20,21	(-)

No	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Makna Konotasi
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Ekstrinsik)	Fokus dan giat belajar karena kelas nyaman, rapi, dan tidak bising	22,23	(+)
			24,25	(-)

Sumber : Cahyono dkk., (2022)

Tabel 6 Skor Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang - kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Sumber : Sugiyono, (2023)

Tabel 7 Rubrik Jawaban Angket

Kategori	Keterangan
Selalu	Melakukan setiap hari dalam 1 minggu
Sering	Melakukan 4 sampai 5 hari dalam 1 minggu
Kadang-kadang	Melakukan 1 sampai 3 hari dalam 1 minggu
Tidak Pernah	Melakukan pernah melakukannya dalam 1 minggu

Sumber : Sugiyono (2023)

b) Penetapan skor

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap angket dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Sebagaimana ditegaskan Pradana dan Mawardi, (2021) skala ini berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Fenomena sosial yang dimaksud sudah ditentukan secara jelas oleh peneliti, dan dalam konteks penelitian disebut sebagai variable penelitian.

2. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memenuhi syarat, yaitu valid dan reliabel. Apabila instrumen telah terbukti valid serta reliabel, maka instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket interaksi sosial dan motivasi belajar yang disusun berdasarkan kisi-kisi serta hasil konsultasi dengan pembimbing. Masing –

masing angket pada setiap variable terdiri dari 25 pernyataan. Selanjutnya, angket tersebut diujikan kepada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Metro Timur.

3. Uji Persyaratan Instrumen

Uji persyaratan instrumen merupakan langkah yang dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur atau instrumen penelitian, seperti angket atau tes, benar-benar layak digunakan dalam penelitian. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas) dan memberikan hasil yang konsisten atau tetap jika digunakan berulang kali (reliabilitas).

a. Uji Validitas

Dalam penelitian kuantitatif, salah satu tahap penting yang harus dilakukan adalah uji validitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Baruno, (2024) uji validitas adalah langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari instrumen penelitian, seperti kuesioner, benar-benar dapat dipercaya. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur hal yang memang ingin diteliti. Dengan kata lain, pada kuesioner, validitas menjelaskan apakah pertanyaan-pertanyaan yang disusun sudah tepat dan benar-benar mewakili variabel atau konsep yang menjadi fokus penelitian.

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien antara variable X dan Y

N = Jumlah responden

X = Skor mentah variable x

Y = Skor mentah variable Y

Kemudian membandingkan r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} untuk $\sigma = 5\%$

Atau 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = N. Sehingga diperoleh kaidah

Keputusan :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tabel 8 Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian, reliabilitas memiliki peran penting karena merujuk pada konsistensi suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Sejalan dengan pendapat Tanjung dan Mulyani, (2021) menjelaskan reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen memberikan hasil yang sama ketika digunakan berulang kali pada kondisi dan subjek yang sama. Apabila hasil pengukuran dapat direproduksi secara konsisten, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Namun demikian, instrumen yang reliabel tidak selalu valid. Artinya, meskipun alat ukur dapat menghasilkan data yang konsisten, belum tentu data tersebut benar-benar menggambarkan variabel yang diteliti. Dengan demikian, reliabilitas merupakan syarat penting bagi tercapainya validitas, tetapi tidak cukup untuk menjamin validitas instrumen secara menyeluruh. awalan depannya

Penelitian ini menggunakan rumus Koefisien *Alpha Cronbach* Menurut Sugiyono, (2023)

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

$\sum \sigma_i$ = Varians skor tiap – tiap item

σ_{total} = Varian total

n = Banyaknya soal

Untuk Mencari varians skor tiap – tiap item (σ_i) digunakan rumus :

$$\sigma_i = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ_i = Varians skor tiap – tiap item

$\sum x_i$ = Jumlah item

N = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) digunakan rumus :

$$\sigma_{total} = \frac{\sum x_{total}^2 - \frac{(\sum x_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$\sum_{total}$ = Varians total

$\sum x_{total}$ = Jumlah X total

N = Jumlah responden

Kemudian hasil perhitungan dari rumus korelasi *Alpha Cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment*, dengan $dk = n-1$, dan α sebesar 5% atau 0,05. Sehingga kaidah keputusannya sebagai berikut :

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka dinyatakan reliabel

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel

Tabel 9 Klasifikasi Reliabilitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

3. Hasil Uji Persyaratan Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2025 melalui penyebaran angket. Responden pada tahap ini berjumlah 23 peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Metro Timur yang merupakan bagian dari populasi, tetapi tidak termasuk dalam sampel penelitian.

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Interaksi Sosial

Hasil analisis validitas instrumen interaksi sosial menunjukkan bahwa dari 25 butir pernyataan yang diuji, terdapat 5 butir yang dinyatakan gugur, yaitu item nomor 5, 8, 11, 16, dan 20. Butir-butir yang lolos uji validitas kemudian digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data penelitian. Suatu item dianggap valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel.

Pada penelitian ini, r tabel dihitung menggunakan rumus Product Moment dengan derajat kebebasan (dk) = 23 dan taraf signifikansi

5%, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,413. Sebaliknya, item dinyatakan gugur jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel. Contoh perhitungan manual uji validitas instrumen untuk variabel X dapat dilihat pada Lampiran 26 halaman 114-115.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach, kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel Product Moment ($dk = 22$) pada taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan r tabel sebesar 0,423. Hasil perhitungan menunjukkan nilai r_{11} sebesar 0,849, lebih tinggi daripada r tabel, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan kategori “sangat kuat”. Hasil lengkap uji reliabilitas disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 10 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Interaksi Sosial

No	Instrumen Soal	Jumlah Soal	Keterangan
1	1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25.	20	Valid
2	5,8,11,16,20	5	Tidak Valid

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas instrumen interaksi sosial, diketahui bahwa item pernyataan yang digunakan peneliti terdiri dari nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, dan 25.

b. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Angket Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen motivasi belajar, tidak semua butir pernyataan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dari 25 item yang dikembangkan, terdapat 4 butir yang dinyatakan tidak valid karena nilai korelasinya berada di bawah standar minimal, yaitu item nomor 12, 16, 18, dan 25. Butir-butir yang dinyatakan valid kemudian digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data penelitian. Suatu item dianggap valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Pada penelitian ini, nilai r tabel dihitung menggunakan rumus Product Moment dengan derajat kebebasan (dk) = 23 dan taraf signifikansi 5%,

sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,413. Sebaliknya, item dinyatakan gugur jika nilai r hitung berada di bawah r tabel.

Hasil uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dan dibandingkan dengan nilai r tabel Product Moment. Dengan derajat kebebasan ($dk = 23 - 1 = 22$) dan taraf signifikansi 5%, diperoleh r tabel sebesar 0,423. Berdasarkan perbandingan tersebut, nilai r_{11} sebesar 0,868 lebih tinggi daripada r tabel, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dengan kategori “sangat kuat”. Hasil perhitungan reliabilitas selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Motivasi Belajar

No	Instrumen Soal	Jumlah Soal	Keterangan
1	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,13,14,15,17,19,20,21,22,23,24.	20	Valid
2	12,16,18,25	5	Tidak Valid

Berdasarkan perhitungan uji validitas instrumen peran teman sebaya, diketahui bahwa instrumen yang peneliti gunakan yakni item pernyataan no: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,13, 14, 15, 17,19, 20, 21,22, 23, 24.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Untuk memperoleh hasil analisis statistik yang akurat, peneliti perlu mengetahui karakteristik distribusi data terlebih dahulu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhasanah, (2021) uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang akan dianalisis mengikuti distribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena banyak metode statistik memerlukan asumsi distribusi normal agar hasil analisis menjadi valid. Dengan demikian, uji normalitas membantu peneliti memastikan kesesuaian data sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Muncarno, (2017)

$$X_{hitung}^2 = \sum_I^K \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X_{hitung}^2 = Nilai chi kuadrat hitung

f_o = Frekuensi hasil pengamatan

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya membandingkan X_{hitung}^2 dengan nilai X_{tabel}^2 untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk)=k-1, maka dikonsultasikan pada tabel *Chi Kuadrat* dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$, artinya distribusi data normal, dan

Jika $X_{hitung}^2 > X_{tabel}^2$, artinya distribusi data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Sejalan dengan pendapat Jasmira dkk., (2024) uji linearitas merupakan salah satu prosedur analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 27. Langkah-langkah pengujian linearitas data kuesioner atau angket melalui SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Buka program SPSS, pilih menu *Variable View*, lalu pada kolom *Name* tuliskan variabel yang akan diuji, yaitu interaksi sosial dan motivasi belajar. Ubah semua pengaturan desimal menjadi angka 0.
- 2) Masuk ke *Data View* dan masukkan kedua data yang telah disiapkan.
- 3) Dari menu utama SPSS, pilih *Analyze*, kemudian *Compare Means*, dan pilih *Means*.
- 4) Pada kotak dialog *Means*, masukkan variabel interaksi sosial ke kotak *Independent List* dan variabel motivasi belajar ke kotak *Dependent List*.
- 5) Klik *Options*, pada bagian *Statistics for First Layer* pilih *Test of Linearity*, lalu klik *Continue*.
- 6) Langkah terakhir, klik *OK* untuk menjalankan perintah, sehingga output SPSS akan muncul. Perhatian utama diberikan pada tabel *ANOVA Table*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* > 0,05, maka terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* < 0,05, maka hubungan linear antara variabel independen dan dependen juga signifikan.

2. Uji Hipotesis

Tahap berikutnya adalah uji hipotesis, yang bertujuan untuk mengetahui makna atau arti hubungan antara variabel X terhadap variabel Y. Untuk mengetahui tingkat hubungan tersebut, digunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment sebagai alat analisis Sugiyono, (2023).

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien (r) antara variable
 X dan YN = Jumlah sampel
 X = Skor variable
 XY = Skor variable Y

Ha: Terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap motivasi belajar Peserta didik kelas IV tahun ajaran 2025/2026.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap motivasi belajar Peserta didik kelas IV tahun ajaran 2025/2026.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Metro Timur, yang termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan motivasi belajar merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Semakin baik interaksi sosial dan semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, maka hasil belajar akan meningkat. Sebaliknya, apabila interaksi sosial dan motivasi belajar menurun, hasil belajar peserta didik juga cenderung mengalami penurunan.

B. Saran

1. Pendidik

Pendidik diharapkan lebih aktif membimbing peserta didik melalui pemberian pujian, apresiasi, atau penguatan sebagai bentuk penghargaan untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu membuat dan mengevaluasi program yang mendukung interaksi sosial dan motivasi belajar, sehingga sekolah menjadi tempat yang baik untuk mengembangkan kedua hal tersebut

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Terdapat indikator motivasi belajar yang masih rendah, sehingga penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas variabel, jumlah sampel, dan instrumen penelitian agar memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldina, F. 2024. *KONSEP INTERAKSI SOSIAL*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Amrulloh, A., Aliyah, N. darajaatul, & Darmawan, D. 2024. Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 188–200. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5656>
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, 193–05. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Anggraini, T. P., Abbas, N., Oroh, F. A., & Pauweni, K. A. Y. 2022. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP di Sekolah Maitreyawira Se-Sumatra. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.47861/dv.v6i2.51>
- Ariani, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. 2022. Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. 2021. Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Baruno, Y. H. E. 2024. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya.
- Cahyani, F. D., Sari, N. K., & Pujiyana. 2024. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 05, 2774–8979. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/pendikdas.v5i2.314>
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. 2022. Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767>
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningih, Y., & Maulia, D. 2021. Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif. In *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

- Dwinata, A., Syaipul, P., Suryaning, A. L., Zahrani, S. C., & Rahma, P. E. Y. 2023. Motivasi dan Interaksi Sosial Sebagai Determinasi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19. *DWIJACENDEKIA: Jurnap Riset Pedagogik*, 7(1), 1–23. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/70090>
- Hamalik, O. 2022. *KURIKULUM dan PEMBELAJARAN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harefa, D. 2023. Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83–99. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.1011>
- Irawan, H. 2019. *Interaksi Sosial*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media.
- Julyanti, E., Rahma, I. F., Chanda, O. D., & Nisah, H. 2021. Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 7(1), 2460–2593. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/view/1942>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. 2024. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik : Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6344. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>
- Lutvia, Susanti, N., & Neneng, L. 2025. Menganalisis Jejak Interaksi Siswa dalam Pembelajaran STEM Robotik melalui Transcript Based Lesson Study. *Jurnal Pendidikan*, 15(September), 723–731. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i3.3399>
- Marliani, L. P. 2021. Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 125–133. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i2.802>
- Muncarno. 2017. Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan. In *Hamim Gruop, Lampung*.
- Muslihini, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. 2022. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(1), 99–106. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51341>
- Nabila, A. H., Mahendra, H. H., & Pratama, F. F. 2024. Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Cilamajang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 203–209. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3305>
- Naibaho, S. W., Siregar, E. Y., & Elindra, R. 2021. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa MTS Negeri 1 Tahapanuli Tengah Disaat Pandemi Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 304–312. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2596>
- Ningsih, R., Degeng, I. N. S., Triyono, Ramli, M., & Vivi, R. 2023. *Konsep Diri Akademik Hubungan dengan Teman Sebaya, Motivasi Belajar dan Pola Asuh Demokratis*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group.

- Nurhasanah, E. 2021. Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Flashcard Huruf Hijaiyah terhadap Hasil Belajar Iqro pada Santri The Gold Generation. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i2.106>
- Nurhidayati, V. N., Fitra Ramadani, Fika Melisa, & Desi Armi Eka Putri. 2023. Penerapan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 99–106. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.428>
- Nursyamsi, Wiratman, A., & Jayanti, N. D. 2024. Analisis Bentuk Interaksi Sosial pada Pembelajaran Outdoor di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 122–131. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.726>
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. 2023. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Ramli, R., & Damopolii, M. 2024. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran. 3(3). *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1136>
- Rasyad, I., Wulandari, S. R., & Ghazali. 2024. Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 81–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1876>
- Ratunguri, Y., Deisye, S., & Nurhayati. 2024. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(3), 182–186. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.497>
- Rayyan, M. N., Calam, A., & Tumiyem. 2025. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas 6 SDN 050666 Lubuk dalam Desa Karang Rejo Kec. Stabat Kab. Langkat. 04(02). *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1447>
- Rivai, M. I., & Suud, F. M. 2022. Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Di Banjarnegara. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(2), 64–76. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i2.238>
- Rusman. 2017. *Belajar&Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rusnawati, M. D. 2020. Implementasi Flipped Classroom Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 139–150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.18238>
- Sidabutar, M., Aidilisyah, M. R., Aulia, Y. K., Umari, N. 'Iffah, Khairi, F. A., Usman, A., & Altania, E. 2020. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Epistema*, 1(2), 117–125. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i2.34996>
- Siregar, I. P., Irwansyah, & Desky, A. fernanda. 2024. Interaksi Sosial Ponpes Salaf Al-Mundziri dengan Masyarakat Desa Sunggal Kanan, Deli Serdang. *Jurnal El-Huda*, 15(1). <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda>

- Siregar, L. Y. S. 2021. Interaksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.3424>
- Subhaktiyasa, P. G. 2024. Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sudariyanto. 2021. *Memahami Interaksi Sosial*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Sudaryana, Bambang, Agusiady, R. 2022. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Sugiyono* (Vol. 3, Issue 1). Bandung: Alfabeta.
- Suzana, Y., & Jayanto, I. 2021. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Tanjung, A. A., & Muliyani. 2021. *METODOLOGI PENELITIAN SEDERHANA, RINGKAS, PADAT DAN MUDAH DIPAHAMI*. Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka.
- Unggati, H., Walangadi, H., Pomalingo, S., & Ningsih, S. 2022. INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SEKOLAH DASAR Harun. *Jambura Elementary Education Journal*, 3(1), 1–11. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jeej/article/view/1467>.
- Wahab, G., & Rosnawati. 2021. *Modul Teori Belajar*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Wahyuliarmy, A. I., & Sari, C. A. K. S. 2021. Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(2), 100–114.
<https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5204>
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. 2025. Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wulandari, A. (2023). *STATISTIKA PENDIDIKAN*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Abadi.